

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Arkeologi merupakan ilmu yang mempelajari kehidupan manusia pada masa lampau melalui tinggalan-tinggalannya, baik berupa artefak¹, ekofak² dan fitur³ (Sharer dan Ashmore, 1979:70; Renfrew dan Bahn, 2000:49; Grant dkk, 2001:93). Termasuk di dalam kategori fitur adalah bangunan-bangunan, baik dalam bentuknya yang utuh seperti rumah, sarana peribadatan (candi, gereja, masjid, kelenteng), kantor pemerintah dan bangunan-bangunan lainnya, maupun dalam bentuk sisa bangunan saja seperti pondasi (denah), dinding, tiang, dan sebagainya. Di antara bangunan yang ditinggalkan dari masa kolonial di Indonesia adalah gereja. Dalam agama Kristen, pengertian 'gereja' mempunyai tiga arti, yaitu jemaat, organisasi, dan bangunan (Heuken, 1991:341).

Kedatangan bangsa barat di Nusantara dipengaruhi oleh semangat *Gold, Glory and Gospel* atau sering juga disebut '3 G'. *Gold* (emas) merupakan tujuan utama dari bangsa barat mendatangi Nusantara, yaitu untuk memperoleh serta menguasai komoditi rempah pada masa itu. *Glory* (kejayaan) adalah usaha untuk membawa atau memberi kejayaan bagi bangsanya, sedangkan *Gospel* adalah usaha untuk memperkenalkan sekaligus menyebarkan agama Kristen yang semangatnya pada saat itu dipengaruhi oleh semangat Perang Salib. Bangsa Eropa yang pertama kali menyebarkan agama Kristen atau melakukan pekabaran Injil di Nusantara adalah bangsa Portugis, yang pertama kali melabuhkan kapalnya pada tahun 1512 di Kepulauan Maluku yang merupakan penghasil rempah-rempah.

¹ Artefak yaitu benda yang merupakan hasil dari aktifitas manusia yang dapat dipindahkan (Sharer, Robert J dan Wendy Ashmore 1979:71), artefak adalah benda yang telah dimodifikasi manusia dan bersifat dapat dipindahkan (Renfrew, Colin dan Paul Bahn 2000:49), artefak mengacu pada segala sesuatu yang dibuat atau telah diubah oleh manusia (Grant, Jim dkk 2001:307).

² Ekofak yaitu benda yang bukan artefak namun berasal dari benda alam yang berkaitan dengan kebudayaan (Sharer, Robert J dan Wendy Ashmore 1979:72), ekofak yaitu benda yang bukan artefak yang terbuat dari benda-benda alam yang memiliki hubungan dengan kebudayaan (Renfrew, Colin dan Paul Bahn 2000:50), ekofak adalah benda alam yang berkaitan dengan kepentingan arkeologi (Grant, Jim dkk 2001:309).

³ Fitur yaitu artefak yang tidak dapat dipindahkan dari matriksnya tanpa merusaknya (Sharer, Robert J dan Wendy Ashmore 1979:71), fitur yaitu artefak yang tidak dapat diangkat dari tempat kedudukannya (Renfrew, Colin dan Paul Bahn 2000:50), fitur merupakan tinggalan arkeologi yang tidak dapat dipindahkan seperti situs (Grant, Jim dkk. 2001:309)

Pada tahun 1522 mereka mulai menetap, antara lain di Ternate, Ambon, dan Banda serta mulai menyebarkan Injil di kawasan timur Nusantara (Berkhof, 2004:235).

Misionaris⁴ yang pertama kali menginjakkan kaki di pulau-pulau Maluku, ialah beberapa rahib *Franciscan* yang mendarat di Ternate pada tahun 1522. Tetapi karena adanya konflik internal diantara orang-orang Portugis maka mereka kembali pulang. Usaha misi mulai berkembang sesudah kedatangan misionaris Yesuit yang bernama *Franciscus Xaverius* ke Maluku. Untuk mempermudah dalam pekabaran Injil maka ia belajar bahasa Melayu selama tiga bulan. Ia berhasil mengkristenkan beribu-ribu orang di daerah Kepulauan Maluku. Kegigihannya dalam mengabarkan Injil sangat baik namun cara yang dipakai sangat dangkal, yaitu dengan menugaskan menghafal terjemahan beberapa doa, Pengakuan Rasuli, dan Kesepuluh Hukum dalam bahasa daerah. Setelah melakukan semua itu maka mereka akan dibaptis dan menjadi orang Kristen (Berkhof, 2004:235-236). Namun setelah para penduduk memeluk agama Kristen, mereka kurang diberi pemahaman yang mendalam sebagai umat Kristiani sehingga iman mereka menjadi mudah goyah.

Usaha misi Katolik Roma yang dilakukan bangsa Portugis mendapat berbagai halangan yang berarti pada akhir abad 16. Pada tahun 1570 terjadi peristiwa pembunuhan Sultan Hairun dari Ternate di dalam Benteng Portugis sehingga menyulut peperangan dengan pengikut Sultan Hairun yang beragama Islam. Hal ini berakibat pada usaha misi Katolik Roma yang sedang melakukan pekabaran Injil. Kampung-kampung Kristen yang telah berdiri dibakar oleh pengikut Sultan Hairun, sehingga orang Kristen yang ada menjadi takut dan murtad. Orang Portugis semakin dibenci dan mengakibatkan adanya serangan yang berbuah pada semakin melemahnya kekuasaan Portugis di Kepulauan Maluku. Seiring dengan semakin surutnya kuasa Portugis maka semakin lenyaplah pengaruh misi. Mundurnya misi Katolik Roma juga diakibatkan adanya serangan yang dilakukan oleh bangsa Belanda. Berbagai serangan yang dialami oleh bangsa Portugis mengakibatkan kekalahan yang berujung pada penyerahan kekuasaan daerah mereka kepada bangsa Belanda. Pada permulaan tahun 1605

⁴ Misionaris adalah orang yang bertugas untuk menyebarkan ajaran agama Kristen.

kapal-kapal Belanda berlabuh di Teluk Ambon. Pasukan Portugis yang sudah sangat lemah kemudian menyerahkan benteng mereka dan diperbolehkan pergi dari Maluku. Sesuai dengan hukum yang berlaku pada masa itu yaitu siapa yang berkuasa secara politik maka agamanyalah yang patut dianut, maka para pribumi yang sebelumnya beragama Katolik Roma berganti menjadi Protestan. Para misionaris Portugis yang tersisa diperintahkan untuk meninggalkan Kepulauan Maluku menuju Filipina (Berkhof, 2004:236-237).

Pekabaran Injil yang dilakukan oleh bangsa Belanda baru di mulai pada abad 17 yaitu tahun 1609. Pada saat itu pendeta diangkat sebagai pegawai VOC sehingga mereka berada di bawah pengawasan Gubernur-Jenderal. Tugas pendeta tidak hanya menyelenggarakan kebutuhan rohani para saudagar, pegawai dan laskar Belanda di pulau-pulau dimana VOC membuka kantornya, tetapi mereka juga ditugaskan untuk mengurus pertobatan orang kafir dan pendidikan anak mereka (Berkhof, 2004:237-238). Tidak seperti bangsa Portugis yang membawa agama Katolik, aliran agama Kristen yang dibawa oleh bangsa Belanda adalah Protestan-Calvinis⁵. Daerah-daerah penyebaran pertama kali adalah Ambon-Lease, Banda, Ternate, Bacan, Manado, Sangir, Solor, Timor, Banten dan Jakarta. Pada akhir tahun 1799 VOC dinyatakan bangkrut, sehingga kekuasaan di Nusantara diserahkan kembali kepada Pemerintah Hindia Belanda. Terdapat beberapa kebijakan, antara lain perluasan kebijakan dari yang sebelumnya ingin menguasai seluruh perairan yang berkaitan dengan jalur perdagangan menjadi ingin menguasai daratan atau daerah penghasil komoditi dagang (Gill, 1988:3). Perubahan kebijakan ini memicu tumbuhnya kota-kota di Nusantara yang tidak termasuk dalam kota pelabuhan seperti halnya kota Bogor dan Bandung di Pulau Jawa.

Pertumbuhan kota-kota besar di Nusantara tentunya tidak terlepas dari tangan arsitek-arsitek Belanda. Beberapa nama arsitek Belanda yang karyanya banyak menghiasi kota-kota besar di Nusantara yaitu Henry McLaine Pont, Thomas Karsten, A. A. Fermont & Ed. Cuypers, C. Citroen dan C. P. Wolff-Schoemaker. Dalam bukunya "*Mijn Indische Reis*" (Perjalanan Saya ke Hindia Belanda),

⁵ Aliran Protestan-Calvinis merupakan aliran gereja reformasi yang berkembang pada abad 16 yang dibawa oleh seorang yang bernama Johannes Calvin. Untuk lebih jelasnya lihat H. Berkof "*Sejarah Gereja*", hal 157-177.

Hendrik Petrus Berlage mengatakan bahwa secara arsitektur kota Batavia adalah milik A. A. Fermont & Eduard Cuypers, kota Semarang milik Thomas Karsten, kota Surabaya milik C. Citroen dan kota Bandung milik C. P. Wolff-Schoemaker (Handinoto, 1993:4). Pernyataan Berlage dapat dipahami sampai sekarang dengan melihat banyaknya karya arsitektur dari arsitek tersebut yang masih dapat kita lihat dan sebagian besar merupakan *landmark*⁶ pada kotanya masing-masing.

Mclaine Pont merupakan keturunan Belanda yang lahir di Nusantara, kemudian setelah dewasa ia melanjutkan pendidikan di Belanda dan setelah itu kembali ke Nusantara. Pada bangunan, ia menggabungkan bentuk-bentuk arsitektur dan teknik dari Eropa dengan bentuk-bentuk arsitektur yang ada di Nusantara. Karyanya yang berbentuk bangunan yang memiliki kedua bentuk gabungan tersebut antara lain pada bangunan yang ada di kompleks Institut Teknologi Bandung (ITB), Gereja Pohsarang (Kediri) dan lainnya. Bentuk dan teknik arsitektur barat tercermin pada ruang auditorium dan perpustakaan yang terdiri dari konstruksi kolom-kolom kayu yang menyatu dengan atap berbentuk parabola. Bentuk arsitektur lokal Nusantara dapat terlihat pada bentuk atap yang mengambil bentuk dari bangunan rumah Minangkabau dan juga penggunaan bahan dari kayu. Pada Gereja Pohsarang yang terletak di daerah Kediri, Jawa Timur, terlihat adanya penggunaan unsur arsitektur tradisional yaitu pada bentuk atap dan juga bangunan penunjang lainnya yang seperti gapura berbentuk candi bentar. Bentuk arsitektur barat diwakili dengan adanya menara lonceng dan juga bentuk panggung terbuka untuk pertunjukan yang dibuat dengan bentuk seperti *amphitheater*⁷ pada masa Yunani kuno.

Thomas Karsten merupakan arsitek lulusan Universitas Teknologi Delft yang datang ke Nusantara atas undangan dari Mclaine Pont pada tahun 1914. Kemudian ia tertarik untuk mempelajari arsitektur Nusantara, khususnya Jawa. Ia mempelajari arsitektur Jawa untuk memahami bagaimana cara untuk membuat bangunan yang sesuai dengan iklim tropis Nusantara. Wujud ketertarikan dengan budaya Jawa juga ia tunjukkan dengan membangun gedung pertunjukan wayang

⁶ *Landmark* adalah penanda suatu tempat.

⁷ *Amphitheatre* adalah auditorium terbuka yang berbentuk lingkaran, setengah lingkaran atau elips dengan arena pada bagian tengahnya dan di kelilingi oleh bangku yang semakin ke belakang semakin tinggi (Harris, 1993:28).

orang yang diberi nama “Sobo Karti”. Ia merancang beberapa bangunan lain yaitu: Pasar Johar (Semarang), Museum Sonobudoyo (Yogyakarta), kantor Pelayanan Kapal Uap *Nederlandsch Stoomvart Maatschappij (NSM)* di pusat kota Semarang dan sebagainya. Penyesuaian dengan iklim tropis dapat terlihat pada penggunaan jendela-jendela yang tinggi dan ventilasi yang tinggi dan besar yang berfungsi untuk sirkulasi udara dan juga pencahayaan yang baik. Karsten juga terkenal sebagai perencana kota. Beberapa kota yang mendapatkan sentuhan Karsten antara lain Semarang, Surakarta, Magelang, Palembang, Banjarmasin dan Medan (Groll, 1988:8-9).

A.A. Fermont dan Eduard Cuypers merupakan dua arsitek yang tergabung dalam satu biro arsitek. Eduard Cuypers adalah keponakan dari arsitek P. J. H. Cuypers yang merupakan tokoh kebangkitan kembali arsitektur Eropa. Ia terpengaruh dengan gaya Art & Craft dari Inggris. Pada tahun 1910 Eduard Cuypers membentuk biro arsitek bersama temannya yaitu A. A. Fermont dan M. J. Hulswit. Mereka merancang seluruh bangunan dari *Javaansche Bank* di Hindia-Belanda, baik kantor pusat di Batavia maupun kantor cabangnya yang terletak di Cirebon, Semarang, Surabaya, Yogyakarta, Padang, Bengkulu, Banjarmasin, Pontianak dan Makasar merupakan hasil rancangan kantor mereka. Karya mereka terkenal dengan penggunaan *gable*⁸ yang khas dari Belanda. Selain itu ciri menonjol lainnya pada gedung *Javaansche Bank* secara umum adalah gaya Neo-Klasik Barat yang disisipi dengan ornamen-ornamen Jawa Kuno (Handinoto, 1996:152-6, 209).

C. Citroen merupakan arsitek yang merancang gedung Balai kota Surabaya. Pada hasil rancangan gedung Balai kota, terlihat adanya usaha penggabungan antara gaya arsitektur Modern dengan iklim setempat. Penggabungan ini menghasilkan suatu karya arsitektur kolonial yang berbeda dari arsitektur barat pada umumnya. Penyesuaian dengan iklim setempat dapat terlihat dengan diterapkannya orientasi bangunan utara selatan agar terhindar dari cahaya matahari langsung, adanya *gallery* keliling bangunan untuk menghindari tampias

⁸ *Gable* adalah bentuk segitiga atau bentuk lainnya mengikuti konstruksi atap, berdiri tegak lurus pada ujung bangunan dengan dua sisi miring (Sumalyo, 1995:230).

air hujan, penyelesaian dengan *double gable*⁹ yang berguna sebagai alur petukaran udara dan juga untuk pencahayaan. Selain itu, banyaknya bukaan mencerminkan bahwa peruntukan bangunan ini adalah daerah beriklim tropis (Handinoto, 1993:6-8). Pengaruh gaya Amsterdam School dapat terlihat pada jalan masuk utama. Selain itu perkembangan arsitektur Eropa dan Amerika yang berkembang dengan gaya Art Nouveau, Art & Craft, dan juga arsitektur "organik"¹⁰ yang diperkenalkan oleh Frank Lloyd Wright juga mempengaruhinya. Hal ini dapat terjadi karena pada saat itu arus informasi antar benua sangat lancar dengan keluarnya majalah dari beberapa institusi arsitektur di Eropa dan juga karena kemajuan pelayaran yang memungkinkan orang-orang Belanda dapat dengan cepat datang ke Batavia dari Belanda, dan sebaliknya (Handinoto, 1996:247). Selain Balaikota Surabaya, Citroen juga membangun Rumah Sakit Darmo, Jembatan Gubeng, Pertokoan di Jalan Tunjungan, Rumah Dinas Walikota Surabaya, Gereja di Jalan Diponegoro dan sebagainya.

Kota lainnya yang juga mendapat sentuhan dari arsitek asal Belanda yaitu Bandung. Pembangunan kota Bandung berkaitan dengan ditetapkannya Bandung sebagai sebuah *gemeente*¹¹ pada tahun 1906 di mana terjadi perkembangan fisik di kota tersebut. Dengan adanya perluasan kota maka diperlukan juga pembangunan atau peningkatan sarana dan prasarana kota, baik untuk kepentingan pemerintah maupun masyarakat umum (Kunto, 1986:264; Pemerintah Kota Bandung, 2000:23). Pada tahun 1920an terdapat kebijakan dari pemerintah Hindia-Belanda untuk memindahkan ibukota ke Bandung (Kunto, 1986:117). Hal tersebut semakin mendorong pertumbuhan sarana perkotaan dengan pembangunan gedung pemerintahan, pemukiman dan prasarana perkotaan lainnya (jalan, pasar, dan sebagainya), tidak terkecuali bangunan ibadah (mesjid, gereja dan kelenteng).

Arsitek yang memiliki peranan penting dalam pembentukan gaya bangunan kota Bandung adalah Charles Proper Wolff-Schoemaker. Wolff-

⁹ *Double gable* adalah *gable* ganda. Jadi pada satu bangunan terdapat dua *gable* dengan posisi yang berdekatan.

¹⁰ Arsitektur "organik" adalah arsitektur yang menggunakan bahan-bahan alami pada rancang bangun suatu bangunan.

¹¹ *Gemeente* adalah pemerintahan kota otonom (Pemerintah Kotamadya Daerah Tingkat II Bandung 1999:20).

Schoemaker lahir di Banyubiru tahun 1882. Ia mendapatkan pendidikan arsitektur Breda (Belanda) sampai tahun 1905, dan sempat memperdalam arsitektur di Amerika dan berguru pada arsitek ternama Amerika, Frank Lloyd Wright, yang karyanya banyak dipengaruhi oleh Art Deco. Setelah selesai memperdalam dunia arsitektur maka ia datang ke Nusantara dan menetap di kota Bandung. Seiring dengan keberadaannya di kota Bandung, mulai dibangun bangunan karya Wolff-Schoemaker. Ia merancang banyak bangunan yang terdiri dari bermacam fungsi seperti bangunan ibadah, rumah tinggal dan bangunan umum. Selain merancang bangunan ia juga melakukan penelitian tentang kebudayaan Nusantara termasuk arsitekturnya. Ia juga mengajar di Institut Teknologi Bandung (ITB). Bangunan yang dirancang olehnya di kota Bandung, antara lain Villa Isola (sekarang berfungsi sebagai Kantor Rektorat Universitas Pendidikan Indonesia), Villa Merah (sekarang berfungsi sebagai Kantor Pusat Penelitian Kepariwisata), Hotel Preanger, Masjid Raya Cipaganti, Lembaga Pemasyarakatan Sukamiskin, *Societiet Concordia* (sekarang namanya menjadi Gedung Merdeka), Rektorat ITB, Gereja Santo Petrus Katedral Bandung, Gereja Bethel, Toko Swarha dan sebagainya.

Gereja Bethel merupakan salah satu mahakarya Wolff-Schoemaker yang dibangun pada masa pemerintahan Hindia Belanda (1925). Gereja ini terletak di Jalan Wastukencana No.1, Kelurahan Babakan Ciamis, Kecamatan Sumur Bandung, Kota Bandung, Propinsi Jawa Barat. Jika dilihat dari depan, tanpa menaranya, gereja ini terlihat simetris, seperti karya Wolff-Schoemaker yang lain (Villa Isola, Gereja Katholik St. Petrus dan Toko Swarha).

Sebagian besar bangunan karya Wolff-Schoemaker memasukkan unsur-unsur tradisional dalam elemen-elemen bangunan, dekorasi, maupun bentuk secara keseluruhan (Sumalyo, 1995:71). Hal ini dimungkinkan dengan latar belakangnya yang pernah mempelajari arsitektur Jawa Tengah berupa bangunan peninggalan dari masa kerajaan Hindu-Buddha di Nusantara. Salah satu unsur tradisional yang dapat terlihat jelas adalah pada bentuk atapnya. Atap ruang utama berbentuk tajug yang dibagi dua sehingga membentuk atap tajug yang bertumpang dua, sedangkan atap sayap kiri-kanan dan depan beratap pelana. Seluruh atap pada gereja ini dilapisi oleh sirap.

Gereja ini memiliki sebuah menara di bagian depan sebelah kanan (tenggara) yang dilengkapi jam. Di bagian depan pintu masuk terdapat *porch* yang memiliki *gable*. Pada bagian belakang *gable* tersebut, terdapat *gable* yang menyatu dengan dinding (dinding depan). *Gable* yang menyatu dengan dinding memiliki ukuran lebih besar dari *gable* pada *porch*, sehingga jika dilihat dari depan terlihat seperti *double gable*.

Ruang utama gereja ditopang oleh beberapa tiang yang mempunyai ciri *corinthian*¹² tetapi tidak sama persis. Jendela kaca berukuran besar, yang dihias dengan *vitrum*¹³, terdapat pada sisi kanan dan kiri gereja yang pada bagian atasnya berbentuk melengkung. Denah ruang utama berbentuk salib Portugis, suatu bentuk denah biasanya merupakan diterapkan pada Gereja Katolik. Pada bagian depannya (barat) terdapat mimbar dan orgel tua sebagai pelengkapannya, sedang di bagian belakang gereja terdapat bangunan terpisah yang merupakan bangunan serbaguna dan rumah bagi penjaga gereja. Dalam penelitian ini bangunan tersebut tidak akan digunakan sebagai data karena telah terjadi banyak perubahan.

1.2 Permasalahan dan Tujuan Penelitian

Gereja Bethel sampai saat ini masih digunakan sebagai tempat ibadah umat Kristen. Sebagai *living monument*, gereja ini masih dalam keadaan terawat. Ada beberapa perbaikan yang telah dilakukan terhadap gereja, misalnya mengganti bagian yang rusak maupun dalam hal penambahan unsur dekorasi dan alat penunjang kegiatan gereja, namun perubahan ini tidak mempengaruhi bentuk serta arsitektur gereja secara keseluruhan.

Secara arsitektur, ada beberapa hal yang dapat mempengaruhi bentuk suatu bangunan, antara lain faktor sosio-budaya, iklim, teknologi, bahan dan ekonomi. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa suatu karya arsitektur merupakan perpaduan antara pemikiran sang arsitek dengan lingkungan.

Pada akhir abad 19 dan awal abad 20 berkembang berbagai bentuk atau gaya bangunan baru di Belanda. Gaya baru ini dipelopori oleh H. P. Berlage yang

¹² *Corinthian* adalah salah satu gaya dalam arsitektur Yunani dengan kolom silindris langsing dan bagian kepala dihiasi dekor bermotif daun-daunan atau bunga dll.

¹³ *Vitrum* adalah kaca berwarna warni dalam konstruksi Romawi Kuna, terdiri dari potongan-potongan mosaik yang disatukan dengan timbel sehingga membentuk dekorasi jendela.

mendorong munculnya pergerakan arsitektur baru seperti *De Stijl* dan *Amsterdam School*. Aliran *Amsterdam School* menekankan aspek kealamiah bangunan dan dalam penterjemahannya menghasilkan bangunan yang didasarkan pada pengolahan massa dan pemakaian bahan-bahan alam seperti bata, genteng, batu dan sebagainya. Berbeda dengan aliran *Amsterdam School*, aliran *De Stijl* lebih menekankan pada aspek fungsi bangunan. Selain itu ciri aliran ini juga terletak pada komposisi garis, bidang dan warna pada bangunan (Sukada, 1986:20-23).

Berbagai macam gaya yang berkembang di Belanda juga mempengaruhi bentuk bangunan yang ada di Nusantara yang sebagian besar di rancang oleh Arsitek Belanda. Namun bentuk bangunan yang dibuat di Nusantara tidaklah sepenuhnya mengikuti bentuk bangunan seperti yang ada di Belanda karena perlu adanya penyesuaian dengan kondisi Nusantara yang beriklim tropis. Bentuk bangunan barat yang telah disesuaikan dengan kondisi lokal disebut sebagai arsitektur Indis¹⁴. Hellen Jessup membuat alur perkembangan arsitektur Indis dalam empat periode seperti yang dikutip oleh Handinoto (1996) yaitu:

1. Abad 16- akhir abad 18.

Periode pertama perkembangan arsitektur ditandai bangunan seperti benteng, gereja dan balaikota, yang dianggap sebagai manifestasi kekuatan kolonialisasi yang dibawa oleh bangsa Belanda dalam menyelenggarakan kepentingannya. Hasil bangunan yang dibangun pada masa ini adalah duplikat dari bentuk bangunan yang ada di Belanda.

2. Akhir abad 18- akhir abad 19.

Pada periode waktu ini pemerintah kolonial Belanda berusaha menunjukkan kekuasaan melalui karya arsitektur, sebagai pembeda antara penguasa dan rakyat kecil. Gaya yang berkembang pada masa ini adalah *Empire Style*¹⁵ yang dibawa oleh Daendels. Gaya ini merupakan gaya arsitektur Neo-Klasik yang banyak diterapkan di Eropa, yang kemudian diterjemahkan secara bebas di Hindia Belanda

¹⁴ Indis berasal dari kata *indische*, selanjutnya dalam tulisan ini akan digunakan kata Indis.

¹⁵ *Empire style* adalah suatu gaya bangunan yang megah atau disebut juga langgam kemaharajaan. Bentuknya seperti istana Versailles di Prancis.

dan disesuaikan dengan kondisi lokal yaitu terhadap iklim dan material.

3. Awal abad 20- tahun 1920.

Pada masa ini perkembangan arsitektur sangat dipengaruhi oleh adanya kebijakan desentralisasi¹⁶, maka diperlukan banyak arsitek untuk merancang bangunan-bangunan untuk fasilitas yang diperlukan. Sebagai akibat desakan dari Politik Etis yang disampaikan oleh para kaum liberal, maka pemukiman orang Belanda mulai dibangun secara besar-besaran dan muncul standar arsitektur yang berorientasi ke Belanda yang menghasilkan suatu karya arsitektur modern.

4. Tahun 1920-1940.

Terjadi perubahan dalam perkembangan arsitektur di Belanda maupun di dunia yang mengakibatkan timbulnya gaya baru yang dinamakan “eklektik”¹⁷ atau gaya campuran. Pada masa ini beberapa arsitek Belanda yang bekerja di Hindia Belanda memandang perlu untuk memberikan ciri khas pada arsitektur di Hindia Belanda. Para arsitek menggunakan bentuk-bentuk dalam arsitektur tradisional untuk diterapkan pada bangunan yang mereka bangun.

Arsitek Belanda yang berkarya di Nusantara pada umumnya juga meneliti mengenai kebudayaan dan juga bentuk-bentuk arsitektur yang ada di Nusantara. Beberapa arsitek itu antara lain Mclaine Pont, Thomas Karsten, dan juga Wolff-Schoemaker. Penelitian terhadap bangunan dan budaya Nusantara mempengaruhi juga bentuk rancangan bangunan yang mereka bangun. Mclaine Pont menerapkan bentuk arsitektur rumah dan bahan-bahan bangunan yang biasa digunakan pada rumah tradisional Nusantara pada Gereja Pohsarang. Wolff-Schoemaker juga

¹⁶ Pada tahun 1900-an awal, kota-kota besar di Hindia-Belanda mengalami masalah baru yang belum terjadi pada masa-masa sebelumnya, yang muncul sebagai akibat dari penambahan jumlah penduduk yang semakin meningkat. Bentuk permasalahan yang timbul antara lain: kebutuhan akan perumahan, perdagangan, lalu lintas yang tidak teratur dan peningkatan kegiatan produksi. Permasalahan di kota-kota besar tersebut mengakibatkan perlunya perubahan sistem pemerintahan dari yang sebelumnya bersifat sentralisasi menjadi desentralisasi sehingga permasalahan yang bersifat kependudukan dapat langsung ditangani oleh pemerintah kota bersangkutan (Handinoto, 1996:103).

¹⁷ Eklektik artinya memilih dan memadukan unsur-unsur atau gaya yang dianggap terbaik, tidak terikat pada satu gaya atau bersifat fleksibel. Arsitektur yang eklektik mulai berkembang pada abad 19 (Sumalyo, 2005:24).

menggunakan hiasan kepala kala yang biasa diletakkan pada bagian atas pintu candi, pada bangunan *Societet Concordia* di Bandung.

Berdasarkan uraian tersebut, pada Gereja Bethel yang merupakan karya Wolff-Schoemaker, seyogiannya juga diterapkan pemakaian unsur-unsur lokal. Sehubungan dengan hal tersebut, maka pertanyaan penelitian yang diajukan dalam penelitian ini adalah: unsur-unsur atau gaya bangunan apa saja yang diterapkan pada Gereja Bethel, ada atau tidak pengaruh lokal dalam karya arsitektur tersebut.

1.3 Metode Penelitian

Tahap pertama yang dilakukan adalah mengumpulkan data meliputi pengumpulan data utama dan data penunjang. Data utama adalah bangunan Gereja Bethel. Data penunjang adalah data kepustakaan yang meliputi buku-buku mengenai sejarah perkembangan kota Bandung, sejarah perkembangan agama Kristen di Indonesia, tulisan-tulisan mengenai Gereja Bethel, tulisan mengenai arsitektur dan bangunan. Tulisan lain yang berkaitan dengan kesenian juga diperlukan untuk memberikan pengetahuan mengenai ornamen pada bangunan gereja.

Dalam mengumpulkan data, langkah pertama yang dilakukan adalah pemerian data utama yaitu Gereja Bethel dan semua unsur arsitekturalnya. Deskripsi meliputi ukuran, denah, dan hiasan. Pengukuran bangunan dilakukan untuk mengetahui panjang, lebar, tinggi bangunan dan ukuran dari setiap bagian dan ruangan sehingga dapat diketahui bentuk dari bangunan gereja.

Tahapan yang kedua adalah tahap pengolahan data, yaitu menganalisis hasil yang diperoleh pada tahap pengumpulan data. Analisa dilakukan terhadap komponen bangunan yang bersifat struktural maupun ornamental. Komponen bangunan yang bersifat struktural adalah bagian bangunan yang jika tidak ada maka akan mengganggu keseimbangan dari bangunan. Komponen yang bersifat ornamental meliputi bentuk-bentuk yang berfungsi sebagai penghias pada suatu bangunan. Proses analisis dimulai dengan membuat klasifikasi komponen-komponen bangunan yang bersifat struktural dan juga yang bersifat ornamental. Hal ini dilakukan agar analisis dapat lebih terperinci dan sistematis. Pada tahapan

analisis akan digunakan ilmu bantu lain dari arsitektur dan seni untuk menjelaskan komponen bangunan yang bersifat struktural dan ornamental.

Tahapan yang ketiga adalah penafsiran, yaitu menghubungkan hasil analisis dengan tujuan penelitian dengan cara membandingkan komponen-komponen yang ada pada bangunan Gereja Bethel dengan bangunan klasik Eropa lain, baik yang ada di Eropa maupun yang ada di Nusantara, dan bangunan-bangunan tradisional Nusantara. Komponen yang dibandingkan adalah komponen yang bersifat struktural dan ornamental. Kedua komponen inilah yang akan digunakan dalam menafsirkan gaya bangunan Gereja Bethel.

1.4 Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini terdiri dari empat bab, yaitu:

BAB 1 : PENDAHULUAN

Bab ini berisi uraian mengenai latar belakang penelitian, permasalahan dan tujuan penelitian, metode penelitian dan sistematika. Penulisan latar belakang penelitian berisi uraian mengenai alasan pemilihan topik. Permasalahan dan tujuan penelitian berisi mengenai hal yang menjadi permasalahan yang ingin dipecahkan saat melakukan penelitian. Metode penelitian berisi mengenai metode yang dilakukan mulai dari pengumpulan data sampai pada penafsiran. Sedangkan sistematika penulisan berisi mengenai tahapan penulisan dari bab 1 sampai bab 4.

BAB 2 : SEJARAH SINGKAT DAN DESKRIPSI GEREJA BETHEL

Bab ini memuat sejarah singkat pembangunan Gereja Bethel di Bandung dan mengenai deskripsi komponen Gereja Bethel. Dalam deskripsi, komponen gereja di bagi menjadi 3 komponen, yaitu komponen struktural, komponen ornamental dan komponen lepas.

BAB 3 : BENTUK DAN GAYA GPIB BETHEL DI BANDUNG

Pada bab ini berisi analisis terhadap setiap komponen bangunan Gereja Bethel. Analisis dilakukan dengan cara membandingkan komponen yang telah dideskripsikan di dalam bab 2 dengan komponen pada bangunan yang berkembang di dunia barat dan juga

Nusantara.

BAB 4 : PENUTUP

Bab ini adalah bagian akhir dari penulisan yang berisi kesimpulan yang juga merupakan hasil dari penafsiran. Kesimpulan didapat dengan cara menggabungkan hasil analisis, untuk menjawab permasalahan dari penelitian ini.

